



## RINGKASAN EKSEKUTIF

**Viola Weismann, 2001. Identifikasi Potensi dan Pejuang Pengusahaan Tumbuhan Hutan Penghasil Obat di Areal PT. Inhutani V, di bawah bimbingan E. Gumbira-Sa'id dan Imam Teguh Saptono**

PT. Inhutani V mempunyai wilayah kerja perusahaan yang meliputi empat propinsi di Sumatera Bagian Selatan, Jambi, Bengkulu dan Lampung. Areal Hak Pengusahaan Hutan (HPH) PT. Inhutani V meliputi tiga unit Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) dengan sistem permudaan Tebang Pilih dan Tanam Jalur seluas 358.995 Ha di Propinsi Sumatera Selatan dan Jambi. Disamping itu, perusahaan mengusahakan satu unit HPHTI dengan sistem permudaan Tebang Habis Permudaan Buatan seluas 56.547 Ha di Propinsi Lampung. Sampai dengan akhir tahun 1999, perusahaan menerima penugasan dari Departemen Kehutanan dan Perkebunan yaitu rehabilitasi hutan areal bekas HPH swasta yang telah habis atau dicabut haknya seluas 1.719.718 Ha. Sebagai wakil pemerintah, perusahaan menjadi pemegang saham di perusahaan patungan baik patungan HTI (Trans dan non Trans) maupun patungan HPH seluas 840.403 Ha.

Dengan memperhatikan jumlah total luas hutan yang dikelola, maka PT. Inhutani V mempunyai potensi hutan yang cukup besar dengan keragaman jenis yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut areal PT. Inhutani V memiliki cukup banyak jenis tanaman hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat baik yang telah diketahui khasiatnya maupun yang belum diketahui khasiatnya sebagai obat. Dengan melihat peluang yang cukup besar dalam pemasaran tanaman obat saat ini, maka dalam upaya memberikan nilai tambah terhadap tumbuhan hutan sebagai penghasil obat di areal PT. Inhutani V perlu dilakukan peningkatan nilai ekonomi tanaman yang terdapat pada areal dimaksud.

Dalam rangka peningkatan nilai ekonomi tumbuhan hutan penghasil obat di areal PT. Inhutani V, terdapat beberapa permasalahan yang perlu ditanggulangi agar peningkatan nilai ekonomi tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Permasalahan – permasalahan yang ada dalam peningkatan nilai ekonomi tanaman obat di areal PT. Inhutani V adalah sebagai berikut. (1) Jenis-jenis tumbuhan hutan yang mana yang dapat ditingkatkan nilai ekonominya sebagai obat. (2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dan peluang dalam peningkatan nilai ekonomi tumbuhan hutan penghasil obat di areal PT. Inhutani V. (3) Bagaimana kekuatan dan kelemahan ( faktor internal) juga peluang dan ancaman ( faktor eksternal) dalam peningkatan nilai ekonomi tumbuhan hutan penghasil obat di areal PT. Inhutani V. (4) Langkah - langkah atau strategi yang harus dilaksanakan agar peningkatan nilai ekonomi tumbuhan hutan penghasil obat dimaksud dapat memberikan hasil yang optimal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

MBB-IPB



Tujuan yang ingin dicapai adalah (1) mengidentifikasi sumberdaya tumbuhan hutan sebagai penghasil obat-obatan bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan kesehatan masyarakat di sekitar areal PT. Inhutani V melalui pengobatan tradisional, (2) mencari alternatif strategi peningkatan nilai ekonomi tumbuhan hutan penghasil obat, guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, dan juga pendapatan lain-lain dari PT. Inhutani, (3) mengkaji upaya pelestarian jenis tumbuhan hutan penghasil obat dari kegiatan eksploitasi hutan, sehingga dapat diupayakan budidaya dan pemuliaan tanaman obat-obatan dimaksud.

Berdasarkan hasil analisis SWOT peningkatan nilai ekonomi tumbuhan hutan sebagai penghasil obat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (a) faktor kekuatan seperti potensi tumbuhan obat sendiri yang cukup banyak pada areal hutan, perkembangan usaha obat tradisional, khasiat tumbuhan obat dan jenis obat tertentu yang merupakan unggulan, kemauan Pemda Jambi setempat, (b) faktor peluang seperti indikasi penggunaan obat tradisional yang lebih disukai, adanya efek sampingan obat sintesis, meningkatnya perdagangan obat tradisional, peraturan perundangan penggunaan obat tradisional dan berkembangnya hasil penelitian tumbuhan obat, (c) faktor kelemahan seperti belum lengkapnya data dan informasi tumbuhan obat, belum adanya lembaga formal yang mengusahakan tumbuhan obat, masih kurangnya kepedulian masyarakat akan kelestarian tumbuhan obat, posisi tawar petani yang masih rendah, serta bimbingan dan penyuluhan yang belum optimal, (d) faktor ancaman seperti membanjirnya obat tradisional dari luar negeri, citra masyarakat akan obat sinthe lebih berkhasiat, kerusakan habitat tumbuhan obat, waktu penyembuhan dengan obat tradisional lebih lama, serta kondisi sosial, politik, ekonomi dan keamanan yang belum stabil.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat dikembangkan berbagai alternatif strategi melalui matrik SWOT, sehingga didapatkan alternatif strategi sebagai berikut. (a) Strategi SO yaitu peningkatan kerjasama LITBANG Tumbuhan Obat. (b) Strategi WO yaitu peningkatan peran dan fungsi lembaga pemerintah, BUMN dan swasta yang terkait. (c) Strategi ST yaitu peningkatan kelestarian tumbuhan hutan sebagai penghasil obat. (d) Strategi WT yaitu melakukan diversifikasi usaha tani dengan tumbuhan obat mulai dari produksi hingga pemasarannya. Strategi yang diprioritaskan berdasarkan pendekatan AHP adalah peningkatan peran dan fungsi lembaga pemerintah, BUMN, dan swasta yang terkait (0,29), peningkatan kelestarian tumbuhan hutan sebagai penghasil obat (0,26), peningkatan kerjasama LITBANG Tumbuhan Obat (0,25), dan melakukan diversifikasi usaha tani dengan tumbuhan obat mulai dari produksi hingga pemasarannya (0,19).

Berdasarkan prioritas strategi, tujuan, pelaku dan faktor penentu serta analisis faktor eksternal dan internal yang berpengaruh dalam peningkatan nilai ekonomi

Ringkasan Eksekutif\_ViolaWeismann.





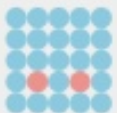
dengan menerapkan (a) pola kemitraan, (b) pola hutan kemasyarakatan, (c) pola pengusahaan hutan, (d) pola hutan rakyat, dan (e) pola pemanfaatan lahan di bawah tegakan. Dan pola yang baik untuk diterapkan adalah pola kemitraan dan pola pemanfaatan lahan dibawah tegakan

Pada areal PT. Inhutani V dari 25 jenis tumbuhan hutan penghasil obat, enam jenis tumbuhan hutan merupakan unggulan karena memiliki manfaat yang cukup banyak, serta secara ekonomis dan ekologis menguntungkan. Keenam jenis tanaman tersebut adalah Kemiri, Aro, Kemenyan, Keruing, Medang dan Pulai. Jenis tanaman tersebut mempunyai peluang dan potensi yang cukup besar dalam pengusahaan tumbuhan hutan sebagai penghasil obat.

Kata Kunci : PT. Inhutani V, Tumbuhan Hutan Penghasil Obat, Manajemen Strategi, Industri Jamu/Fitofarma, Analisa SWOT, Analisa AHP

© Hak Cipta Milik IPB

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB  
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

Ringkasan Eksekutif\_Viola Weismann.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.